

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang didapatkan oleh setiap anak. Pendidikan secara umum memiliki definisi dan arti yang sangat luas yaitu sebagai modal utama untuk perkembangan diri anak secara sikap. Keluarga merupakan dasar sumber dari pendidikan anak, di dalam keluarga anak mendapatkan berbagai macam pendidikan dasar dan bimbingan dasar pada diri anak. Di tegaskan juga dalam pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan;

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”

Pendidikan juga merupakan sebagai sarana atau wadah bagi anak-anak untuk menumbuhkan sikap anak yang akan dibawa oleh anak dari kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan, dimana anak mendapat pendidikan baik itu pendidikan moral atau pun karakter pada anak. Baik itu di sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA).

Pada pendidikan di SMA tentu saja berbeda model atau gaya belajarnya dari SD dan SMP, dan berbeda juga pola pikir perilaku siswa SMA. Pada pola pikir perilaku siswa SMA cenderung sangat sensitif dan mudah sekali di kendalikan oleh emosi yang meledak-ledak. Sehingga mereka lebih mudah melampiaskan emosi dengan tindakan baik itu memukul ketika marah, berteriak ketika marah

tanpa rasa takut kepada siapa pun baik itu teman, orang tua, hingga guru di sekolah.

Pada pendidikan SMA dominan di masuki oleh anak remaja. Menurut WHO, yang dikatakan remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara pada masa anak-anak hingga dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Akan tetapi menurut Menteri Kesehatan RI No. 25 tahun 2014 yang dikategorikan remaja adalah umur 10 sampai 18 tahun. (Saiful, 2019).

Pada masa remaja merupakan masa yang sensitif dan penuh perubahan pada dirinya yang didapatkan oleh keluarga atau lingkungannya, perubahan dalam diri remaja dapat meliputi dari tingkat perubahan fisik sampai dengan perubahan sikap dari masa kanak-kanak sampai masa remaja. Pada awal masa perubahan remaja, perkembangan fisik secara cepat juga dapat merangsang perubahan pada sikap remaja baik itu sikap secara positif maupun sikap secara negatif.

Perilaku remaja yang mengarah positif tentu saja merupakan sikap yang diharapkan oleh dirinya dan lingkungannya. Akan tetapi perubahan sikap remaja mengarah ke perilaku negatif akan berdampak buruk bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya seperti berperilaku agresif kepada orang sekitar dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zirpoli (Dalam Arriani 2014: 271) bahwa sikap perilaku agresif merupakan perilaku yang sangat serius yang tidak seharusnya dimiliki dan dapat menimbulkan konsekuensi yang serius bagi dirinya dan bagi lingkungannya. Tentu saja perilaku agresif ini merupakan sikap yang harus di perhatikan bagi orang tua maupun guru bimbingan dan konseling (BK) disekolah.

Tindakan agresif di kalangan remaja cenderung muncul pada secara individu atau secara berkelompok. Remaja akan menunjukkan jati dirinya di dalam lingkungan atau kelompok sosialnya. Demi mendapatkan keinginan atau kepuasan seseorang tanpa memandang siapa pun baik itu orang lain maupun orang tua individu itu sendiri.

Seperti yang terjadi di Dusun Mumpak Desa Jabon Kecamatan Majonganyar, Kabupaten Mojokerto. Remaja bernama Danang (17) di tangkap oleh pihak kepolisian akibat menganiaya keluarganya dengan palu. Remaja tersebut sakit hati kepada orang tuanya karena selalu di banding-bandingkan oleh adiknya maupun tetangganya. (Julan, 2021).

Mendengar kata remaja tentu merupakan masa sensitif dan penuh dengan emosi yang meledak-ledak. Seperti yang terjadi dengan kasus perkelahian antara dua remaja di padang Sidempuan yang di picu oleh saling ejek di media sosial (MEDSOS). (Arif, 2020).

Berdasarkan hasil dari wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling SMA Swasta Budi Agung Medan. Menjelaskan bahwa terdapat beberapa siswa yang berperilaku agresif terhadap orang tuanya seperti mengancam orang tuanya akan putus sekolah jika siswa tidak diberikan uang saku yang lebih, berperilaku agresif kepada teman sebayanya seperti memukul, menendang, menghina teman sebayanya, bahkan siswa berperilaku agresif kepada guru di sekolahnya seperti menghina gaya penampilan guru di sekolah tersebut.

Setelah melihat beberapa permasalahan dari perilaku agresif diatas, maka perlu diberikan beberapa bantuan untuk mengatasi perilaku agresif siswa, dan bahkan mengatasi kebiasaan buruk siswa. Di dalam dunia pendidikan pelayanan

bimbingan konseling di sekolah akan sangat efektif dalam mengatasi perilaku agresif siswa baik di sekolah maupun di lingkungan rumah siswa.

Dalam bimbingan kelompok terdapat banyak sekali teknik layanan. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Romlah (2001:104) menyatakan bahwa teknik sosiodrama merupakan suatu permainan peran yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang muncul dalam interaksi antar manusia.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan perilaku agresif pada siswa adalah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Karena menurut Khotim (2014:412) tujuan dari bimbingan kelompok teknik sosiodrama adalah memberi siswa kesempatan secara luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai dramatisasi di dalam sosiodrama yang akan di lakukan.

Hasil penelitian Fitri Astuti (2016) bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat menimbulkan perubahan yang efektif setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Bahwa dengan demikian layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama berpengaruh dalam mengatasi perilaku agresif siswa.

Teknik sosiodrama dapat berpengaruh dalam mengatasi perilaku agresif siswa. Sesuai dengan pendapat Wingkel (2012:571) juga berpendapat sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dari pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas XI SMA Swasta Budi Agung Medan Tahun Ajaran 2020/2021”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat siswa sering memukul temannya di sekolah SMA Swasta Budi Agung Medan.
2. Terdapat siswa sering menendang temannya di sekolah SMA Swasta Budi Agung Medan.
3. Terdapat siswa sering menghina gaya penampilan guru di sekolah SMA Swasta Budi Agung Medan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah yang telah ditemukan pada penelitian ini. Maka peneliti membatasi masalah yang akan di ungkap dalam kegiatan penelitian ini adalah pengaruh bimbingan kelompok teknik sociodrama terhadap perilaku agresif siswa kelas XI SMA Swasta Budi Agung Medan Tahun Ajaran 2021/2022.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Besarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah uraikan di atas maka dapat di temukan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh bimbingan kelompok teknik sociodrama terhadap

perilaku agresif siswa kelas XI SMA Swasta Budi Agung Medan Tahun Ajaran 2021/2022?.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap perilaku agresif siswa kelas XI SMA Swasta Budi Agung Medan Tahun Ajaran 2021/2022.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis pada penelitian ini adalah sebagai tambahan wawasan terhadap guru BK, terutama pada penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap perilaku agresif siswa. Dan penelitian ini juga menjadi kajian sumber ilmu atau referensi bagi peneliti selanjutnya perilaku agresif

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

##### 1) Pihak Sekolah

Pada penelitian ini dapat menjadi bidang pengetahuan bagi pihak sekolah SMA Swasta Budi Agung Medan terhadap perilaku agresif siswa.

##### 2) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Pada hasil penelitian ini diharapkan bagi guru BK di sekolah SMA Swasta Budi Agung Medan menjadi bahan kajian evaluasi dalam

melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terutama terhadap perilaku agresif siswa.

3) Bagi Siswa

Pada penelitian ini di harapkan siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama agar dapat menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi dalam berperilaku.

4) Bagi Peneliti

Pada penelitian ini menjadi dapat menjadi sumber utama wawasan bagi peneliti sebagai calon guru BK dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah terutama pada perilaku agresif siswa disekolah.